

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini mengkaji tentang pembinaan anak jalanan atau warga belajar yang bermukim di Bantaran Sungai Kaligelis Demaan melalui PKBM Pengayoman. lembaga bertempat pada Dukuh Ledoksari Desa Demaan, Kecamatan Kudus Kota, Kabupaten Kudus yang dibangun oleh Emy Tri Palupi, S. Pd sekitar tahun 2000an. PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) mempunyai makna terminologi sebagai suatu lembaga yang masyarakat tersebut dapat berpartisipasi kegiatan belajar. Pemerintah daerah sebagai wujud desentralisasi pendidikan menangani sepenuhnya tentang kebijakan pendidikan untuk anak-anak jalanan Indonesia saat ini. Untuk menanggulangi masalah anak jalanan tersebut pemerintah melalui lembaga-lembaga sosial pemerintah maupun swasta telah melakukan berbagai upaya penanggulangannya. Salah satu programnya kebijakan publik yang dibuat untuk anak jalanan tersebut adalah PKBM.¹

Kemudian dari PKBM inilah telah membantu banyak masyarakat, contohnya sekolah kesetaraan untuk mendapatkan ijazah kesetaraan yaitu mendapatkan ijazah paket A untuk sekolah dasar, paket B untuk sekolah menengah pertama, paket C untuk sekolah menengah atas. Dengan adanya sekolah kesetaraan ini dapat dipergunakan untuk melamar pekerjaan, melanjutkan kuliah, dan lain-lain. Namun sayangnya, saat ini PKBM Pengayoman Kabupaten Kudus belum bisa menerapkan sekolah kesetaraan disebabkan sumber daya manusia yang kurang mencukupi, luas tempat yang kecil, dan warga belajarnya berasal dari anak-anak yang bermukim di Bantaran Sungai Kaligelis Demaan, serta sebagian besar anak-anak ini yang sering berkeliaran di jalanan pusat Kota Kudus.

UN (*United Nation*) mendefinisikan anak jalanan adalah anak yang separuh besar pada masa usianya yang diluapkan untuk bermain, bekerja, atau aktivitas lainnya di jalanan.² Anak jalanan

¹ Syahrul Syahrul dan Amika Wardana, "Analisis kebijakan pendidikan untuk anak jalanan di Kota Yogyakarta," *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 4, no. 2 (2018): 126. , diakses pada 27 April 2021 <https://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi/article/view/10388/11345>

² Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), 285.

yang berkeliaran di pusat Kota Kudus, mereka ini bertempat tinggal di Bantaran Sungai Kaligelis Demaan serta anak jalanan ini masih mempunyai orang tua. Mereka tinggal di lingkungan yang kotor dan kumuh mulai dari tanah, air, dan udara, serta timbul juga masalah kriminalitas yang meresahkan masyarakat. Kemudian orang tua dari anak jalanan ini yang menetap di Bantaran Sungai Kaligelis Demaan berasal dari masyarakat perantauan tidak warga Kabupaten Kudus asli karena warga perantauan ini menganggap bahwa merantau ke Kudus lebih menguntungkan untuk mengubah keadaan mereka. Namun, dalam menjalankan kehidupan di perkotaan harus mempunyai modal *life skill*, seperti memiliki pengamalan, keterampilan, serta pengetahuan yang cukup agar warga merantau ini mampu menjalankan roda kehidupannya dengan baik.

Terdapat cerita tentang kehidupan anak jalanan yakni anak bernama Ucup yang usianya 9 tahun anak ini biasanya menjalankan profesinya di kawasan *Hypermart* dan *Matahari Mall* Kudus untuk menjadi pengemis. Ucup adalah salah satu contoh anak jalanan yang *drop out* dari bangku pendidikan yang kemudian menjadi pengemis sebab untuk menambah perekonomian keluarga. Sayangnya Ucup ini kedua orang tuanya sudah meninggal dunia saat Ucup masih balita, sekarang ini Ucup tinggal kakek, nenek, kakak dan adiknya.³

Anak jalanan di Bantaran Sungai Kaligelis Demaan taraf pendidikan yang rendah bahkan ada sebagian yang belum sama sekali merasakan dunia sekolah formal baik sekolah swasta maupun sekolah milik negara, meskipun sekarang ini sudah ada anak warga Kaligelis Demaan yang bersekolah namun kebanyakan tidak melanjutkan ke jenjang berikutnya.

Maka daripada itu, terciptalah PKBM Pengayoman yang menyediakan pembinaan bagi anak jalanan. Anak jalanan di Bantaran Sungai Kaligelis Demaan. Anak jalanan memiliki faktor penghambat yang selama ini mempengaruhi belajar mereka, salah satunya motivasi belajar sebagai faktor paling dominan. Modal utama dalam memperoleh prestasi belajar yaitu intelegensi dan bakat. Akan tetapi, apabila anak jalanan tidak memiliki motivasi

³Irzum Farihah dan Khoiri RotusSidah, "Pendidikan Bagi Anak Jalanan (Analisis Sosiologi Anak Jalanan di Desa Sosial Kaligelis Demaan Kudus)," *Thufula*, Vol 2, no. 22 (2014): 277. diakses pada 27 April 2021 <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/view/4640>

untuk belajar dengan sebaik-baiknya, hal ini akan membuat tidak nilai gunanya dalam membina anak.⁴

Pembinaan anak jalanan dalam di PKBM lebih menekankan seorang relawan yang harus memiliki sifat empati, bahwa anak jalanan sama seperti anak-anak lain meskipun kondisinya berbeda.⁵ Indonesia telah membuat kebijakan tentang adanya anak jalanan yang dijelaskan bahwa setiap anak memperoleh untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara normal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari aksi kekerasan dan diskriminasi yang tertulis pada UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 4. Kemudian di pasal 8 menyebutkan bahwa jaminan sosial dan pelayanan yang layak harus diperoleh setiap anak. Kemudian bahwasanya juga fakir miskin dan anak terlantar sepenuhnya dipelihara oleh negara yang dipertegas pada pasal 34 UUD 1945.⁶

Namun kenyataan belum menunjukkan ke arah baik lebih condong mengacuhkannya, untuk menjadi *Ulil Amri* yang amanah di pusat serta daerah harus menyejahterakan dan berkeadilan makmur dengan rakyat dipimpinya karena sejatinya pemerintah itu adalah pelayan masyarakat.⁷ Pemerintah Kabupaten Kudus melalui Dinas Sosial serta Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga kurang bahkan enggan untuk membantu anak jalanan beserta warga yang bermukim di Bantaran Sungai Kaligelis Demaan sebab ada sebagian warga Kaligelis Demaan ini tidak berdomisili wilayah Kabupaten Kudus, bahkan bagi warga Kali gelis yang sudah ber-KTP Kudus sendiri belum bisa merasakan bantuan sosial dari Pemerintah Kabupaten Kudus. Emy Tri Palupi, S. Pd sebagai pemilik dari PKBM Pengayoman ini bertempat tinggal di Desa Demaan dan menjadi rumahnya menjadi PKBM. Beliau merupakan mantan pegawai

⁴ Deska Nirawati, "Pengaruh Sekolah Anak Jalanan Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Anak Jalanan (Studi Kasus Sekolah Masjid Terminal (Master) Kabupaten Depok Jawa Barat), *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*", (2018): 120. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/psdpd/article/view/9999>

⁵ Daffa Gantara, "Peran Komunitas Anak Jalanan dalam Mengembangkan Model Budaya Literasi Melalui Praktik Reproduksi Kultural," *Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga* (2018). <https://repository.unair.ac.id/74820/>

⁶ Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*, 284.

⁷ Nur Amalia, "Masalah Anak Jalanan di Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo", *Repository Universitas Jember*, (2013), 3, diakses pada 27 April 2021, <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/59024>.

Dinas Pendidikan Kabupaten Kudus, Ibu terpaksa pensiun dini disebabkan aspirasinya untuk kemajuan PKBM kurang direspons dengan baik dan lebih parah terdapat rasuah dan penyelewengan dana sosial di Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kudus, yang menyebabkan Emy Tri Palupi, S. Pd keluar dari dinas akibat birokrasi yang buruk. Pemerintah yang terburuk ialah saat rakyatnya terlantar, kelaparan, serta kemiskinan sementara di dalam pemerintah sendiri yang menikmati kehidupan layak, dimulai dari pejabat pemerintah, keluarga, koleganya, dan kawan-kawannya dalam lingkup pemerintahan hidup makmur dan bergelimang harta.⁸

Kebijakan Pemerintah Kabupaten Kudus yang kurang memperhatikan anak jalanan ini, berarti pemerintah daerah ini kurang mengamalkan sila kelima Pancasila berbunyi “*Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia*”. Kemudian dari ini telah menjadi amanah konstitusi negara ini, keadilan sosial dalam pemberlakuannya belum mampu menciptakan masyarakat sejahtera, adil, makmur bagi seluruh Bangsa Indonesia. Untuk sekarang ini birokrasi pemerintah daerah maupun pusat yang belum mampu membawa kemajuan bangsa dengan derajat kesejahteraan, keadilan, serta kemakmuran masyarakat yang terpenting yakni *wong cilik* misalnya anak jalanan, pengemis, pedagang kecil, dan lain sebagainya. Kenyataan yang ada Pemerintah Kabupaten Kudus sendiri enggan membantu keadaan warga Kaligelis Demaan yang kurang pemberdayaan masyarakat. Warga Kaligelis Demaan sendiri terbantu dengan PKBM serta masyarakat di sekitar Desa Demaan untuk membantu pemberdayaan warga Kaligelis Demaan. Birokrasi pemerintah hanya diaktualisasikan pada tataran formalitasnya saja, untuk saat ini kesejahteraan hanya oleh pejabat yang kurang berkompeten, belum merata ke seluruh warga negara republik ini.⁹ Kendati demikian Pemerintah Kabupaten Kudus mempunyai alasan tersendiri mengenai warga di Bantaran Sungai Kaligelis Demaan kurang mendapat perhatian, dengan alasan warga di Bantaran Sungai Kaligelis Demaan sebagian tidak terdaftar dalam administrasi kependudukan Kabupaten Kudus. Sehingga warga yang bermukim di Bantaran Sungai Kaligelis Demaan tidak mendapat berbagai bantuan dari Pemerintah Kabupaten Kudus. .

⁸ Abdul Halim, *Pidato Para Khalifah: Persoalan, Negara Demokrasi, dan Penegakan Hukum*, (Surabaya: Nusantara Press, 2015), 38.

⁹ Abdul Halim, *Pidato Para Khalifah: Persoalan, Negara, Demokrasi, dan Penegakan Hukum*, 39.

Pembinaan nilai-nilai agama kepada anak jalanan di Bantaran Sungai Kaligelis Demaan perlu dilakukan sebab pengajaran tentang anak yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya sangat kurang bahkan tidak ada, terutama pada akidah *amaliyah* pada anak jalanan sendiri. Apabila akidah sudah tidak berjalan dengan benar maka perlakuan anak jalanan ini dalam menjalankan agama akan rusak, sebaliknya apabila akidah akhlak benar maka praktik dalam menjalankan nilai-nilai agama akan berjalan dengan baik.

Setelah melaksanakan observasi, dapat disimpulkan bahwa pembinaan nilai-nilai agama kepada anak jalanan di Bantaran Sungai Kaligelis Demaan Desa Demaan, Kecamatan Kudus Kota, Kabupaten Kudus menanamkan akidah secara *amaliyah*. Hal ini dikarenakan anak jalanan masih kurang memahami praktik keagamaan yang benar. Padahal anak jalanan tersebut mempunyai potensi untuk menjadi pribadi yang baik supaya dalam perkembangannya setelah mereka cukup umur bisa mempunyai pekerjaan yang layak sehingga tidak menjadi pengemis ataupun pengamen. Penelitian yang dilakukan ini mengetahui proses pembinaan nilai-nilai agama bagi anak jalanan yang dilakukan oleh relawan ini dengan hanya 8 anak dari 16 anak yang sudah bisa, sehingga pembinaan nilai-nilai agama kurang maksimal. Dengan demikian peneliti menggunakan analisis SWOT di PKBM Pengayoman terutama bagi anak jalanan dan warga Kaligelis Demaan yang bertanggung jawab untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang diridhoi Allah SWT.

Berdasarkan permasalahan di atas dimana anak jalanan ini adalah anak yang membutuhkan bantuan pendidikan baik agama, sosial, finansial dan moral. Oleh karena itu penelitian tertarik melakukan penelitian dengan judul: **“Pemberdayaan Anak Jalanan Bantaran Kaligelis Demaan Kudus Melalui PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) Kabupaten Kudus Studi Kasus Pembinaan Nilai-nilai Agama Anak Jalanan.”**

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini menfokuskan pada pembinaan anak jalanan atau warga belajar Kaligelis Demaan melalui PKBM Pengayoman Kudus dengan studi kasus pembinaan nilai-nilai agama anak jalanan dengan melakukan membina akidah *amaliyah*. Yakni mengajarkan mereka tentang cara baca tulis Al-Quran, praktik shalat, pengajaran tentang hukum-hukum Islam yang mudah dimengerti anak jalanan dan orang tua mereka. Oleh sebab itu, PKBM ini menjadikan ranah

pendidikan bagi anak jalanan atau warga belajar, supaya bisa merasakan sekolah pada umumnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan pada di atas sehingga dapat mengutarakan rumusan masalah meliputi:

1. Bagaimana proses pembinaan anak jalanan yang bersekolah di PKBM Pengayoman Kudus dalam pembinaan nilai-nilai agama?
2. Bagaimana analisis SWOT bagi pembinaan anak jalanan di PKBM Pengayoman Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Kemudian dari rumusan masalah yang telah buat di atas sehingga mampu mewujudkan tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Mengetahui proses pembinaan nilai agama pada anak jalanan di PKBM Pengayoman di Desa Demaan, Kecamatan Kudus Kota, Kabupaten Kudus.
2. Mengetahui pembinaan pada anak jalanan di PKBM Pengayoman di Desa Demaan, Kecamatan Kudus Kota, Kabupaten Kudus melalui analisis SWOT.

E. Manfaat Penulisan

Kemudian untuk menggapai tujuan penelitian ini, sehingga ada faedah atau manfaat yang bisa diperoleh meliputi:

1. Manfaat Teoretis
 - Melalui teoretis, pada penelitian ini dapat menjabarkan pembinaan nilai agama untuk anak jalanan atau warga belajar yang terbina di PKBM Pengayoman untuk menyamakan strata seperti sekolah formal. Serta dapat memberikan bahan acuan untuk bagi peneliti lain sebagai bahan referensi peneliti.
2. Manfaat Berdaya Guna
 - a. Manfaat Bagi Peneliti

Sebagai bentuk pengalaman personal serta menggunakan metode-metode pembelajaran yang diajarkan di perguruan tinggi, lebih memfokuskan untuk pemahaman pembinaan anak jalanan yang dibina oleh PKBM Pengayoman. Pada penelitian ini juga untuk memenuhi Tugas Akhir Skripsi guna sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana sosial.

b. Manfaat Bagi Tempat Penelitian

Tentang hasil penelitian ini mampu bermanfaat serta berguna dalam memperoleh gambaran pembinaan bagi anak jalanan yang menetap pada Bantaran Sungai Kaligelis Demaan melalui metode pelatihan parsitipatif. Para relawan membina anak jalanan dengan kepartisipasian mereka melalui sekolah di PKBM Pengayoman di Desa Demaan, Kecamatan Kudus Kota, Kabupaten Kudus. Supaya anak jalanan ini bisa mengenyam pendidikan seperti anak-anak Indonesia lainnya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi yang disusun oleh penulis dibagi lima bab yang saling berkaitan. Hal ini dibuat supaya tidak terjadi penyelewengan kepada tujuan yang telah dibuat oleh peneliti. Adapun pembagian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian ini terdiri dari sampul luar, sampul dalam, lembar pengesahan proposal, daftar isi, daftar gambar, dan daftar tabel.

2. Bagian Isi

Bagian ini terdiri dari lima bab, antara bab satu dengan bab lain saling berkaitan sebab sebagai satu kesatuan saling melengkapi. Kelima bab tersebut meliputi:

BAB I : Pada bab ini menjabarkan latar belakang dilaksanakannya penelitian, antara lain: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Pada bab ini berisi tentang gambar teori-teori yang tepat dengan permasalahan yang sedang dikaji dengan kerangka teori pengembangan masyarakat Islam, pengertian dari anak jalanan, peran fasilitator dan PKBM. Serta bab ini juga berisikan tentang hasil penelitian terdahulu berupa kajian terhadap beberapa hasil penelitian berupa jurnal-jurnal yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti peneliti, serta kerangka berpikir.

BAB III : Pada bab ini penulis menjabarkan tentang jenis dan pendekatan penelitian yang dipakai oleh peneliti, *setting* penelitian berupa tempat dan waktu penelitian. Kemudian dari bab ini berisi

subjek dan objek penelitian yang berlaku sebagai sumber utama diperolehnya data dalam penelitian ini. Serta dalam bab ini dipaparkan juga mengenai sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian.

BAB IV : Pada bab ini, menjabarkan tentang penelitian akan deskripsikan hasil penelitian yang berisi tentang bayangan objek pada penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB V : Bab ini, berisi tentang simpulan dalam penulisan proposal skripsi dan saran-saran yang dapat berfaedah.

3. Bagian Akhir

Bagian ini merupakan lampiran penelitian berupa gambar, foto dokumentasi dan data pendukung.

